

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Media Edukasi

Media edukasi merupakan segala bentuk sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi edukatif kepada sasaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, membentuk sikap, serta meningkatkan perilaku ke arah yang positif. Dalam konteks pendidikan dan promosi kesehatan, media edukasi membantu memperkuat pesan yang disampaikan sehingga proses belajar atau perubahan perilaku dapat berlangsung secara efektif. Instrumen media ini membantu menyampaikan informasi yang mungkin sulit diterangkan hanya melalui ceramah lisan, sehingga dapat mempercepat pemahaman dan keterlibatan audiens dalam pembelajaran (Sukmahidayanti, 2015).

Media edukasi dapat diartikan secara luas sebagai alat untuk menyampaikan informasi yang mendukung proses pembelajaran atau pemberian informasi kesehatan dengan lebih ringkas, sistematis, sehingga mudah dimengerti oleh sasaran. Hal ini mencakup berbagai bentuk media yang dapat merangsang satu atau lebih indera penerima informasi sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih efektif diterima. Menurut (Sudartinah *et al.*, 2022), secara umum media edukasi dapat diklasifikasikan berdasarkan cara penyampaian dan indera yang dilibatkan, antara lain media berbasis suara, visual, dan gabungan:

1. Media audio

Media audio merupakan teknik penyampaian informasi dengan bantuan suara dan hanya melibatkan indera pendengaran. Media audio dalam edukasi adalah

radio, rekaman suara (*podcast*, tape, MP3), dan siaran audio lainnya yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan edukatif kepada sasaran. Media audio efektif digunakan untuk materi yang fokus pada narasi atau penjelasan suara saja.

2. Media visual

Media visual adalah media yang menyampaikan informasi melalui unsur visual atau gambar sehingga hanya melibatkan indera penglihatan. Media visual adalah poster, gambar, leaflet, foto, grafik, diagram, booklet, atau teks yang ditata secara menarik. Media ini sering dipakai untuk memperjelas konsep dan memudahkan pemahaman informasi secara cepat.

3. Media *audio-visual*

Media *audio-visual* merupakan media edukasi yang memadukan unsur suara dan gambar dalam penyampaian informasi, sehingga proses dapat meningkatkan pemahaman sasaran melalui keterlibatan simultan indera pendengaran dan penglihatan. Media *audio-visual* dalam edukasi termasuk video edukasi, animasi, film pendidikan, dan presentasi multimedia. Media ini diketahui dapat meningkatkan pemahaman melalui stimulasi visual dan audio secara bersamaan, sehingga sering dianggap lebih efektif dibandingkan media yang hanya mengandalkan satu indera saja.

B. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Sampah rumah tangga adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia yang berasal dari rumah tangga dan tidak termasuk tinja serta sampah spesifik lainnya. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 menyatakan bahwa pengelolaan sampah harus dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan guna mengurangi dampak sampah terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Pengelolaan

sampah rumah tangga merupakan bagian penting dari sistem pengelolaan lingkungan karena sektor domestik menjadi salah satu penyumbang utama timbulan sampah. Pengelolaan sampah dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah bertujuan untuk menekan timbulan sampah sejak dari sumber, sedangkan penanganan sampah bertujuan untuk mengelola sampah yang telah dihasilkan agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan dan kesehatan. Sampah rumah tangga dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan sifat dan karakteristiknya, yaitu:

1. Sampah organik

Merupakan jenis sampah yang berasal dari bahan hayati atau makhluk hidup yang dapat terurai secara alami, seperti sisa makanan, sayuran, buah-buahan, dan daun-daunan. Apabila tidak dikelola dengan baik, sampah organik dapat mengalami proses pembusukan yang menimbulkan bau tidak sedap serta berpotensi menjadi sumber pencemar lingkungan.

2. Sampah anorganik

Merupakan jenis sampah yang berasal dari bahan non-hayati dan memiliki sifat sulit terurai secara alami, seperti plastik, kaca, logam, kertas, kaleng, dan lain-lain. Sampah anorganik yang tidak dikelola dengan baik berpotensi mencemari lingkungan darat maupun perairan karena memerlukan waktu yang sangat lama untuk mengalami proses penguraian.

3. Sampah bahan berbahaya dan beracun (B3)

Adalah sampah yang mengandung zat berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan, seperti baterai bekas, lampu neon, kaleng cat, dan obat-obatan

kedaluwarsa. Pengelolaan sampah B3 memerlukan penanganan khusus agar tidak menimbulkan risiko pencemaran dan gangguan kesehatan.

Pengelolaan sampah rumah tangga yang efektif dilakukan melalui penerapan prinsip *reduce, reuse, dan recycle* (3R). *Reduce* merupakan upaya mengurangi timbulan sampah dengan membatasi penggunaan barang sekali pakai, *reuse* adalah penggunaan kembali barang yang masih layak pakai, sedangkan *recycle* merupakan kegiatan mendaur ulang sampah menjadi produk yang memiliki nilai guna. Penerapan prinsip 3R sejak dari rumah tangga dapat mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pemrosesan akhir (TPA). Peraturan Pemerintah (PP) No. 81 Tahun 2012 menegaskan bahwa pemilahan sampah harus dilakukan sejak dari sumber agar pengelolaan sampah menjadi lebih efektif dan efisien. Selain itu, pengelolaan sampah berbasis masyarakat, seperti bank sampah dan TPS 3R, merupakan bentuk implementasi prinsip 3R yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat Pratiwi *et al.* (2021).

Sampah rumah tangga yang dikelola secara tidak baik dapat menimbulkan sisi negatif kepada lingkungan dan kesehatan masyarakat. Sampah organik yang sudah terurai dapat menghasilkan bau yang kurang sedap serta cairan lindi yang berpotensi mencemari tanah dan sumber air. Sementara itu, sampah anorganik seperti plastik sulit terurai serta dapat mencemari ekosistem darat maupun perairan (Sadilla *et al.*, 2025). Dari aspek kesehatan, timbunan sampah dapat menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit, seperti lalat, nyamuk, dan tikus, yang meningkatkan risiko penyakit berbasis lingkungan, antara lain diare, demam berdarah, dan penyakit kulit (Poetra *et al.*, 2022). Selain itu, pembakaran sampah secara terbuka menghasilkan gas berbahaya yang dapat mengganggu kesehatan

pernapasan manusia (Sa'diyah *et al.*, 2025). Oleh karena itu, pengelolaan sampah rumah tangga yang baik dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk melindungi kesehatan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan.

C. Remaja

Remaja merupakan fase perkembangan yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, serta sosial. Pada fase ini, individu mengalami perkembangan intelektual, emosional, dan sosial yang signifikan sehingga mulai membentuk identitas diri dan pola perilaku yang lebih kompleks. Remaja juga dipandang sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki potensi intelektual dan peran strategis dalam mendorong perubahan positif di masyarakat. Oleh karena itu, remaja merupakan aset penting dalam pembangunan, termasuk dalam upaya mewujudkan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan. Rentang usia remaja umumnya berada pada 15–25 tahun, meskipun dapat bervariasi sesuai dengan konteks sosial dan budaya (Yarmaliza *et al.*, 2020).

Pada tahap ini, remaja menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir abstrak dan logis, peningkatan kesadaran sosial, serta motivasi kuat untuk mencari jati diri dan pengakuan dari kelompok sebaya. Perubahan ini seringkali membuat remaja lebih terbuka terhadap informasi baru, terdorong untuk mengeksplorasi berbagai hal, serta lebih berperan aktif dalam kegiatan sosial maupun organisasi sosial (Yarmaliza *et al.*, 2020). Remaja memiliki banyak potensi sebagai inisiator perubahan (*agent of change*) dalam upaya pengelolaan sampah karena beberapa alasan:

1. Remaja sebagai agen perubahan lingkungan

Sebagai generasi muda, remaja dapat menjadi pelopor dalam membangun budaya peduli lingkungan. Kegiatan edukasi dan pemberdayaan remaja telah menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam pengelolaan sampah dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta mendorong sikap pro-lingkungan sejak dini (Yarmaliza *et al.*, 2020).

2. Remaja dalam program pengelolaan sampah

Beberapa program pengabdian masyarakat yang melibatkan remaja, seperti pembentukan kelompok remaja dalam pengelolaan sampah rumah tangga, sosialisasi, pelatihan pembuatan kompos atau teknologi sederhana, menunjukkan bahwa pemberdayaan remaja dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi mereka dalam mengelola sampah di lingkungan sekitar. Kegiatan ini terbukti berdampak positif terhadap kebersihan lingkungan serta pengurangan timbulan sampah di tingkat lokal (Mifbakhuddin *et al.*, 2024).

3. Remaja sebagai pelaksana praktik pengelolaan

Remaja juga dapat terlibat langsung dalam praktik pengelolaan sampah melalui berbagai kegiatan, seperti memilah sampah, penggunaan komposter, pengelolaan sampah organik melalui budidaya maggot, atau partisipasi dalam bank sampah di sekolah atau komunitas. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memupuk tanggung jawab serta budaya bersih di kalangan generasi muda (Carolina *et al.*, 2025).

4. Remaja dan kesadaran lingkungan

Program yang melibatkan remaja dalam kegiatan pengelolaan sampah seperti melalui bank sampah di sekolah dapat membantu membangun kesadaran lingkungan yang lebih kuat. Para remaja tidak hanya belajar tentang dampak negatif sampah, tetapi juga berperan aktif dalam kegiatan nyata meminimalkan timbunan sampah dan meningkatkan kebiasaan hidup bersih (Anggraini *et al.*, 2024).

D. Pengetahuan Remaja Tentang Pengelolaan Sampah

Pengetahuan merupakan hasil dari proses pengenalan dan pemahaman seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra, khususnya melalui indera penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan diperoleh setelah individu melakukan pengamatan terhadap objek tertentu dan menjadi dasar dalam pembentukan sikap serta perilaku. Oleh karena itu, pengetahuan memegang peranan penting dalam menentukan tindakan seseorang, termasuk dalam upaya menjaga dan meningkatkan kesehatan serta kualitas lingkungan (Notoadmodjo, 2014 dalam Syapitri *et al.*, 2021).

Pengetahuan memiliki enam tingkatan, yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap kemampuannya dalam memahami serta menerapkan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Syapitri *et al.*, 2021). Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, akses terhadap sumber informasi, pengalaman, lingkungan sosial budaya, usia, daya ingat, minat, rasa ingin tahu, serta kemampuan berpikir dan bernalar (Ashar, 2020). Faktor-faktor

tersebut menentukan sejauh mana seseorang mampu menerima, memahami, dan mengimplementasikan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat pengetahuan pada umumnya diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu baik, cukup, dan kurang. Pengetahuan dikategorikan baik apabila individu mampu menjawab benar sebanyak 75–100% dari seluruh pertanyaan, cukup apabila jawaban benar berada pada rentang 56–75%, dan kurang apabila jawaban benar berada pada rentang 40–55%. Pengukuran tingkat pengetahuan dapat dilakukan menggunakan instrumen penelitian, seperti angket atau wawancara yang disesuaikan dengan materi yang diteliti (Rachmawati, 2019).

Dalam konteks pengelolaan sampah rumah tangga, pengetahuan memiliki peran penting dalam pembentukan sikap dan perilaku remaja. Remaja yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai jenis sampah, cara pemilahan, serta dampak sampah terhadap kesehatan dan lingkungan cenderung menunjukkan sikap yang lebih peduli dan perilaku pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan kurangnya kesadaran dan partisipasi remaja dalam kegiatan pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pengetahuan remaja melalui edukasi yang terencana dan mudah dipahami, salah satunya melalui penggunaan media leaflet sebagai sarana untuk mendorong perubahan perilaku pengelolaan sampah dan mendukung terwujudnya lingkungan yang sehat (Syapitri *et al.*, 2021).

E. Perilaku Remaja Tentang Pengelolaan Sampah

Perilaku merupakan seluruh aktivitas atau tindakan manusia sebagai respons terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan. Menurut Skinner, perilaku dipengaruhi oleh rangsangan yang diterima individu dari lingkungan sekitar

(Rachmawati, 2019). Dalam konteks kesehatan lingkungan, stimulus tersebut dapat berupa informasi kesehatan, kondisi lingkungan, serta program pengelolaan sampah.

Berdasarkan jenis respons yang ditunjukkan pada suatu stimulus, perilaku dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup bersifat internal dan tidak dapat diamati secara langsung, seperti pengetahuan, sikap, perhatian, serta persepsi. Dalam pengelolaan sampah, perilaku tertutup tercermin dari pemahaman dan sikap remaja terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang benar. Perilaku terbuka merupakan tindakan nyata yang dapat diamati, seperti memilah sampah, membuang sampah pada tempatnya, serta berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Perilaku terbuka menjadi indikator penting dalam keberhasilan pengelolaan sampah dan pencapaian lingkungan yang sehat (Rachmawati, 2019).

Perilaku remaja dalam pengelolaan sampah dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama faktor *predisposisi* seperti kebiasaan, tradisi, pengetahuan, dan sikap. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pengelolaan sampah, di mana semakin baik pengetahuan dan sikap individu, maka perilaku pengelolaan sampah cenderung semakin positif. Selain faktor *predisposisi*, perilaku juga dipengaruhi oleh faktor pendukung, seperti ketersediaan sarana dan prasarana, kondisi ekonomi, dukungan keluarga, serta akses terhadap informasi. Fasilitas pengelolaan sampah yang memadai dan dukungan lingkungan yang baik dapat memperkuat terbentuknya perilaku pro-lingkungan pada remaja (Rahmawati *et al.*, 2024).

Perilaku remaja yang tidak bertanggung jawab dalam pengelolaan sampah, seperti membuang sampah sembarangan dan melakukan pembakaran sampah dapat menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan serta berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak terjadi secara otomatis meskipun sarana pengelolaan sampah telah tersedia. Oleh karena itu, perubahan perilaku perlu dilakukan secara terencana melalui intervensi edukasi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja. Edukasi yang didukung dengan penyediaan fasilitas yang memadai diharapkan mampu mendorong pemanfaatan sistem pengelolaan sampah secara optimal, sehingga terbentuk perilaku pengelolaan sampah yang bertanggung jawab dan mendukung kesehatan lingkungan secara berkelanjutan (Rahmawati *et al.*, 2024).